



PELATIHAN KADER DALAM DETEKSI DINI STUNTING DAN PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PENDEKATAN SANITASI TOTAL BERBASIS MASYARAKAT

Oleh

Mitra¹, Novita Rany², Jasrida Yunita³, Nurlisis⁴

^{1,2,3,4}Universitas Hang Tuah Pekanbaru

E-mail: ¹mitra@htp.ac.id

Article History:

Received: 07-06-2022

Revised: 15-06-2022

Accepted: 24-07-2022

Keywords:

Deteksi Dini, Kader, Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, Stunting

Abstract: *Situasi pandemic COVID19 berdampak pada terhentinya aktifitas kegiatan posyandu yang tentunya berpengaruh pada pemantauan pertumbuhan anak untuk deteksi dini stunting. Untuk itu perlu disiasati dengan memberdayakan kader dalam mendeteksi stunting dan mencegah terjadinya stunting. Tujuan pengabdian kepada masyarakat adalah meningkatkan pengetahuan kader dalam deteksi dini stunting dan pencegahan stunting melalui pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Metode pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan. Kelompok sasaran adalah kader yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru berjumlah 35 orang kader. Tahapan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan mengadakan kerjasama dengan Puskesmas Rumbai, menghubungi Kader, Pelaksanaan Kegiatan, dan Penyusunan Laporan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Kegiatan pengabdian terlaksana dengan baik. Permasalahan yang ditemui antara lain masih ada warga yang buang air besar sembarangan terutama pada warga yang tinggal di bantaran Sungai Siak, sampah yang menumpuk, beberapa tempat belum ada saluran limbah, pemantauan tumbuh kembang balita belum berjalan sebagai mana mestinya akibat pandemic COVID 19.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang berlangsung lama yang ditandai dengan tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan dengan temannya yang sebaya. Anak dikatakan stunting apabila tinggi badan anak lebih rendah dari teman sebayanya atau tinggi badan <-2 Standard Deviasi (Kementerian PPN/Bappenas 2019). Stunting menjadi indikasi masalah kesehatan masyarakat. Stunting berhubungan dengan meningkatnya risiko morbiditas dan mortalitas, terhambatnya perkembangan dan fungsi motorik serta mental (Mitra 2015). Anak stunting mengalami tingkat intelegensi yang rendah dan penurunan prestasi belajar dibandingkan dengan anak yang tidak stunting (Yadika, Berawi, and Nasution 2019).



Laporan Survei Status Gizi Balita Indoensia (SSGBI) Tahun 2019 menunjukkan bahwa prevalensi stunting sebesar 27,67% (Izwardy 2020). Prevalensi ini menunjukkan adanya penurunan jika dibandingkan dengan Laporan Ridesdas Tahun 2018 yaitu sebesar 30,7% (Balitbangkes Kemenkes RI 2018). Pemerintah menetapkan target penurunan prevalensi stunting pada tahun 2024 adalah sebesar 14% (Kementerian PPN/ Bappenas 2018). Pencegahan stunting dilakukan melalui intervensi spesifik dan sensitive. Intervensi spesifik melalui sector kesehatan dan Intervensi sensitive melalui sector non kesehatan (Kementerian PPN/Bappennas 2019; Mitra 2015). Pemerintah juga sudah menilai kinerja stunting kabupaten dan kota melalui 8 aksi konvergensi stunting, dengan harapan dapat menurunkan prevalensi stunting (Kementerian PPN/Bappenas 2018).

Angka penurunan stunting ini mungkin akan sulit dicapai, karena situasi pandemic COVID19 yang sedang melanda Indonesia dan dunia. Pandemi COVID 19 berdampak pada kehidupan manusia, yang berdampak juga pada kegiatan posyandu. Adanya kekhawatiran program nasional penurunan stunting dan penanggulangan gizi buruk tidak dapat terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membatasi aktifitas kegiatan termasuk kegiatan posyandu, ditambah lagi belum optimalnya pola asuh dan pola konsumsi masyarakat yang tentunya berdampak pada status gizi khususnya stunting (Efrizal 2020).

Deteksi dini stunting merupakan pemantauan pertumbuhan yang secara rutin setiap bulannya dilakukan di Puskesmas. Penutupan posyandu dapat disiasati dengan menerapkan pola hidup sehat pada masing-masing keluarga di rumah. Para kader dapat menghimbau masyarakat di Wilayah Kerjanya untuk dapat menerapkan pola hidup sehat. Ibu-ibu yang mempunyai bayi dan balita tetap memberikan ASI eksklusif, memperhatikan pola makan sesuai dengan prinsip gizi seimbang dan memberikan MPASI sesuai dengan umur balita. Kebersihan rumah, pekarangan dan lingkungan sekitar, pemakaian air bersih, mencuci tangan menggunakan sabun dan prinsip prinsip Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) lainnya perlu diperhatikan agar terhindar dari penyakit infeksi yang tentunya berdampak pada Stunting. Masyarakat diharapkan segera menghubungi kader atau fasilitator kesehatan apabila ditemui anaknya mengalami penurunan berat badan, kurang nafsu makan dan gangguan kesehatan lainnya, untuk segera ditindaklanjuti oleh pihak Puskesmas. Tindakan ini merupakan salah satu cara untuk dapat mendeteksi secara dini dan mencegah terjadinya Stunting. Berkaitan dengan strategi khusus pencegahan stunting selama masa pandemi, kuncinya adalah pada pemberian gizi yang baik, pemantauan tumbuh kembang rutin untuk deteksi dini, serta sistem rujukan berjenjang.

Selain pola makan dan pola asuh, stunting juga berkaitan dengan sanitasi lingkungan (Herawati, Anwar, and Setyowati 2020). Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan dan paradigma pembangunan sanitasi di Indonesia yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat dan perubahan perilaku. STBM diadopsi dari hasil uji coba *Community Led Total Sanitation* (CLTS) yang telah sukses dilakukan di beberapa lokasi proyek air minum dan sanitasi di Indonesia, khususnya dalam mendorong kesadaran masyarakat untuk mengubah perilaku buang air besar sembarangan (BABS) menjadi buang air besar di jamban yang saniter dan layak (Kemenkes RI 2018b).

STBM tidak hanya upaya pemberdayaan masyarakat yang terkait air dan sanitasi saja, tetapi sudah dikembangkan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam rangka penanganan stunting yang dikenal sebagai STBM Stunting (Kemenkes RI



2018c). Diterapkannya pendekatan STBM oleh Kementerian Kesehatan sejak tahun 2008 telah meningkatkan akses sanitasi dari 48,56 % tahun 2008 menjadi 67,80 % pada tahun 2016. Diadopsinya pendekatan STBM kedalam program-program air minum juga telah berkontribusi pada peningkatan akses dari 46,45 % pada tahun 2008 menjadi 71,14 % pada tahun 2016 (Dinas Kesehatan DI Yogyakarta 2018).

Salah satu intervensi pencegahan stunting melalui intervensi sensitif yaitu dengan upaya peningkatan kualitas lingkungan melalui kegiatan implementasi 5 Pilar STBM yaitu Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS), Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMM-RT), Pengamanan Sampah Rumah Tangga (PS RT), Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLC RT) (Kemenkes RI 2012; Pokja AMPL 2016).

Untuk menurunkan prevalensi stunting dan mencegah terjadinya stunting diperlukan kerjasama dari berbagai stakeholder. Stakeholder yang terkait tidak hanya tenaga kesehatan tetapi juga tenaga kader dan perangkat desa. Kader posyandu dan perangkat desa sebagai orang yang juga dekat dengan masyarakat dan merupakan perpanjangan tangan petugas kesehatan dalam hal menangani masalah kesehatan ibu dan anak yang terdapat di masyarakat bisa sangat strategis untuk dijadikan sebagai pihak yang bisa membantu mengatasi masalah stunting sesuai dengan kapasitasnya.

Untuk itu maka Tim Pengabdian Kepada Masyarakat mengadakan pengabdian masyarakat di Wilayah kerja Puskesmas Rumbai Kota Pekanbaru. Alasan pemilihan lokasi pengabdian kepada masyarakat adalah Kecamatan Rumbai dilalui oleh Sungai Siak, yang mana masih terdapat masyarakat yang buang air besar sembarangan, memanfaatkan air sungai untuk kehidupan sehari-hari dan merupakan daerah rawan genangan dan banjir. Tujuan Kegiatan adalah meningkatnya pengetahuan Kader dalam Deteksi Dini Stunting dan pencegahan Stunting melalui pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bekerja sama dengan Puskesmas Rumbai Kota Pekanbaru. Metode yang dilakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah memberikan pelatihan dalam bentuk ceramah dan diskusi kelompok yang diikuti oleh Kader yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai Kota Pekanbaru. Kelompok sasaran pengabdian kepada masyarakat adalah Kader aktif kesehatan yang berjumlah 35 orang.

Tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi kegiatan. Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan kerjasama dengan Puskesmas Rumbai Kota Pekanbaru, meminta perizinan untuk dilakukan pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran Kader yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai. Selanjutnya dilakukan pendataan kader. Mendiskusikan dengan pimpinan Puskesmas Jadwal Pelaksanaan Pelatihan Kader. Meminta kepada Puskesmas untuk membuat undangan pelatihan. Tahap persiapan lainnya adalah menyiapkan materi pelatihan tentang deteksi dini dan pencegahan Stunting melalui pendekatan STBM. Tahap pelaksanaan adalah memberikan Pelatihan kepada Kader di Aula Kantor Camat Kecamatan Rumbai. Tahap evaluasi dilakukan pre-test dan post-test sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengetahui tingkat pengetahuan kader.



HASIL Pelatihan STBM Stunting

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk Pelatihan tentang STBM Stunting yang dilaksanakan di Kantor Camat Kecamatan Puskesmas Rumbai. Pada pelatihan ini dihadiri oleh Kader 35 Kader yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dibuka oleh Camat Kecamatan Rumbai Pesisir yang diwakili oleh sekretaris Camat, Kepala Puskesmas Rumbai Pesisir dan Ketua Prodi Magister Kesehatan Masyarakat. Pada kondisi pandemic COVID19, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan menerapkan protocol kesehatan yaitu memakai masker, pengecekan suhu tubuh dan menjaga jarak.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan STBM-Stunting Di Kecamatan Rumbai Pesisir Tahun 2021



Gambar 2. Delapan Pilar STBM Stunting

Diskusi Kelompok tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dan Stunting

Setelah dilakukan pelatihan STBM-Stunting maka dilanjutkan dengan diskusi terkait dengan permasalahan tentang 5 pilar STBM dan 3 pilar stunting. Hasil diskusi diperoleh bahwa masih terdapat warga yang buang air besar sembarang yaitu pada masyarakat yang tinggal di tepi Sungai Siak, sampah yang masih menumpuk karena tidak ada petugas yang mengambil sampah. Oleh karena itu, maka pengelolaan sampah yang dilakukan warga dengan cara dibakar. Selain itu dibeberapa Rukun Warga apabila hujan deras, sering terjadi banjir, hal ini disebabkan tidak lancarnya saluran pembuangan air. Kader menyatakan bahwa saluran air seperti parit belum ada. Perilaku cuci tangan menggunakan sabun terutama bagi anak-anak masih menjadi persoalan, terutama anak-anak bila jajan tidak mencuci tangan terlebih dahulu.

Akibat pandemic COVID19, pemantauan tumbuh kembang balita di Posyandu tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pola makan pada ibu hamil, ibu menyusui, bayi, balita dan anak-anak belum menerapkan pola makan gizi seimbang dan belum sesuai dengan isi piringku. Pengelolaan makanan di rumah tangga belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.



Gambar 3. Diskusi Kelompok dengan Kader tentang Permasalahan STBM dan Stunting.

Pengetahuan kader yang mengikuti Pelatihan STBM Stunting

Kader yang mengikuti pelatihan STBM-Stunting berumur antara 24-60 tahun, dengan rata-rata umur adalah 43,48 tahun. Sebagian besar kader berpendidikan SLTA (82,8%) dan mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (89,7%). Karakteristik kader disajikan pada table 3 berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Kader yang mengikuti Kegiatan STBM-Stunting di Puskesmas Rumbai Pesisir Tahun 2021

Karakteristik	n (%)	Mean (SD)	Mak-Min
Umur		43,48 (7,68) tahun	24-60 tahun
Pendidikan			
SD	2 (6,9%)		
SLTA	24 (82,8%)		
Perguruan Tinggi	3 (10,3%)		
Pekerjaan			
CPNS	1 (3,4%)		
Ibu Rumah Tangga	26 (89,7%)		
PNS	1 (3,4%)		
Tenaga Kontrak	1 (3,4%)		



Pengetahuan kader tentang stunting masih rendah yaitu sebesar 82,4% kader yang menjawab salah ketika pretest dan posttest. Ada peningkatan jawaban benar yaitu sebesar 37,5% setelah dilakukan sosialisasi. Untuk pertanyaan tentang penanggulangan stunting pada bayi dan anak 0-24 bulan dari aspek gizi, sebesar 54,5% kader yang menjawab salah baik pada pretest dan posttest. Terdapat peningkatan jawaban benar sebesar 28,6% setelah dilakukan sosialisasi. Untuk pertanyaan factor penyebab langsung terjadinya stunting, pengetahuan kader sudah cukup baik, yaitu sebesar 100,0% kader menjawab benar baik pada pretest dan posttest. Kesimpulan dari pengetahuan kader tentang stunting yang perlu ditingkatkan adalah pengetahuan kader tentang definisi stunting dan penanggulangan stunting pada bayi dan anak 0-24 bulan dari aspek gizi.

Tabel 2. Pengetahuan Kader tentang stunting sebelum dan sesudah Pelatihan STBM-Stunting di Kecamatan Rumbai Pesisir Tahun 2021

Pengertian stunting		Post-test		Total
		Salah	Benar	
Pre-test	Salah	14 (82,4%)	3 (37,5%)	17 (68,0%)
	Benar	3 (17,6%)	5 (62,5%)	8 (32,0%)
Total		17 (100,0%)	8 (100,0%)	25 (100,0%)
Penanggulangan stunting pada bayi & anak 0-24 bulan dari aspek gizi				
Pre-test	Salah	6 (54,5%)	4 (28,6%)	10 (40,0%)
	Benar	5 (45,5%)	10 (71,4%)	15 (60,0%)
Total		11 (100,0%)	14 (100,0%)	25 (100,0%)
Faktor penyebab langsung terjadinya stunting				
Pre-test	Salah	2 (40,0%)	0 (0,0%)	2 (8,0%)
	Benar	3 (60,0%)	20 (100,0%)	23 (92,0%)
Total		5 (100,0%)	20 (100,0%)	25 (100,0%)

DISKUSI

Kegiatan pelatihan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)-Stunting bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada kader tentang 5 pilar STBM yaitu Berhenti Buang Air Besar Sembarangan, cuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir, pengelolaan air dan makanan rumah tangga, pengelolaan sampah rumah tangga dan pengelolaan limbah cair rumah tangga. Kemudian ditambah 3 pilar pencegahan stunting yaitu gizi ibu hamil, pemberian makanan pada bayi dan anak serta pemantauan pertumbuhan (Kemenkes RI 2018a).

Dalam mengimplementasikan ke-lima pilar STBM dan 3 pilar pencegahan stunting dibutuhkan sumber daya manusia yang memahami dan terampil serta memahami model perubahan perilaku pada masyarakat (Kemenkes RI 2018a). Kader sebagai garis terdepan dalam perubahan perilaku di masyarakat perlu meningkatkan pengetahuan dan kapasitasnya dalam bentuk pelatihan dan pemicuan STBM-Stunting. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengsosialisasikan program STBM-Stunting pada kader, sehingga kader dapat menerapkan pada masyarakat disekitarnya. Dengan memberikan pelatihan, maka akan mengoptimalkan peran kader sebagai agen perubahan perilaku pada masyarakat



disekitarnya sehingga diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dalam melaksanakan sanitasi total tidak hanya pada diri kader sendiri tetapi dapat disebarkan pada masyarakat di lingkungannya (Eli Indawati, Yulia Agustina, and Asep Rusman 2021). Upaya STBM-Stunting merupakan salah satu pendekatan yang efektif dan efisien dalam perubahan perilaku di masyarakat dalam rangka penurunan prevalensi stunting (Adistie, Lumbantobing, and Maryam 2018).

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, metode pelatihan tidak hanya dalam bentuk ceramah, tetapi juga dilakukan diskusi kelompok. Tujuan diskusi kelompok adalah untuk menggali permasalahan yang dihadapi oleh kader di wilayah kerja masing-masing terkait 8 Pilar STBM-Stunting. Permasalahan yang ditemui antara lain masih banyaknya sampah yang menumpuk dan buang air besar sembarangan. Dengan mengetahui permasalahan yang ada, maka menjadi masukan dan pertimbangan bagi pihak terkait seperti Puskesmas, Kecamatan dan Institusi Pendidikan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam bentuk pelatihan STBM-Stunting yang diikuti oleh 35 orang kader yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai Kecamatan Rumbai Pesisir. Kegiatan terlaksana dengan baik yang dihadiri oleh pihak dari kecamatan Rumbai, Kepala dan Staf Puskesmas Rumbai. Pada kegiatan ini juga dilakukan diskusi kelompok untuk menggali permasalahan STBM-Stunting. Permasalahan yang ditemui antara lain masih ada warga yang buang air besar sembarangan terutama pada warga yang tinggal di bantaran Sungai Siak, sampah yang menumpuk, beberapa tempat belum ada saluran limbah, pemantauan tumbuh kembang balita belum berjalan sebagai mana mestinya akibat pandemic COVID 19 dan belum menerapkan prinsip gizi seimbang dan isi piringku. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan kader dapat mengoptimalkan peranannya sebagai agen perubahan perilaku dengan memberikan contoh dan pemahaman yang baik kepada masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya serta menerapkan 8 pilar STBM-Stunting.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kepala dan Staf Puskesmas Rumbai, Bapak Camat Kecamatan Rumbai serta para kader yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Rumbai. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Universitas Hang Tuah Pekanbaru yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Adistie, Fanny, Valentina Belinda Marlianti Lumbantobing, and Nenden Nur Asriyani Maryam. 2018. "Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting Dan Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Balita." *Media Karya Kesehatan* 1 (2): 173–84. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.18863>.
- [2] Balitbangkes Kemenkes RI. 2018. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta.
- [3] Dinas Kesehatan DI Yogyakarta. 2018. "Orientasi STBM Stunting." *Dinas Kesehatan DI Yogyakarta*, 2018.



- [4] Efrizal, Wiwin. 2020. "Berdampakkah Pandemi Covid-19 Terhadap Stunting Di Bangka Belitung?" *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia* 09 (03): 154-57. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/58695>.
- [5] Eli Indawati, Yulia Agustina, and Asep Rusman. 2021. "Edukasi Gizi Seimbang Bagi Kader Posyandu Pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Pencegahan Balita Stunting Di Kabupaten Bekasi." *Jurnal Antara Abdimas Keperawatan* 4 (1): 1-10. <https://doi.org/10.37063/abdimaskep.v4i1.552>.
- [6] Herawati, Herawati, Andi Anwar, and Dina Lusiana Setyowati. 2020. "Hubungan Sarana Sanitasi, Perilaku Penghuni, Dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Oleh Ibu Dengan Kejadian Pendek (Stunting) Pada Batita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru, Samarinda." *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 19 (1): 7. <https://doi.org/10.14710/jkli.19.1.7-15>.
- [7] Izwardy, Doddy. 2020. "Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas 2019." *Balitbangkes Kemenkes RI*. Jakarta.
- [8] Kemenkes RI. 2012. *Pedoman Pelaksanaan Teknis STBM Tahun 2012*. Kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI. <http://stbm.kemkes.go.id/public/docs/reference/5b99c4c2576e12f4c9a2019139312658b2f3704c9abc5.pdf>.
- [9] ———. 2018a. *Kurikulum Dan Modul Pelatihan Fasilitator STBM Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Di Indonesia*. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- [10] ———. 2018b. *Pedoman Teknis Pelaksanaan Intervensi Kesehatan Lingkungan Melalui Peningkatan Kualitas Sanitasi Lingkungan Tahun 2018*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- [11] ———. 2018c. "Pemicuan STBM, Strategi Perubahan Perilaku Dalam Pencegahan Stunting." In . 2018: Kemenkes RI.
- [12] Kementerian PPN/ Bappenas. 2018. *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten/Kota*. Kementerian PPN/Bappenas. Jakarta. <https://www.bappenas.go.id>.
- [13] Kementerian PPN/Bappenas. 2018. *Panduan Konvergensi Program/Kegiatan Percepatan Pencegahan Stunting*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- [14] Kementerian PPN/Bappenas. 2019. *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- [15] Mitra, Mitra. 2015. "Permasalahan Anak Pendek (Stunting) Dan Intervensi Untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan)." *Jurnal Kesehatan Komunitas* 2 (6): 254-61. <http://ejournal.htp.ac.id/stikes/pdf.php?id=JRL0000099>.
- [16] Pokja AMPL. 2016. *Modul STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat)*. Jakarta: Yayasan Dian Desa.
- [17] Yadika, Adilla Dwi Nur, Khairun Nisa Berawi, and Syahrul Hamidi Nasution. 2019. "Pengaruh Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Prestasi Belajar." *Jurnal Majority* 8 (2): 273-82.